

**FILSAFAT MANUSIA DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM ANALISIS PSIKOLOGI
STUDI PERBANDINGAN
ANTARA KONSEP AL-RAZI DAN S. FREUD**

DISERTASI

Diajukan Kepada

Program Pasca Sarjana

Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Syarif Hidayatullah Jakarta

Untuk Memperoleh Gelar Doktor

Dalam Ilmu Agama Islam

Oleh

Abdullah Faruq Nasution

Nomor Pokok 288138



**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA**

1415 H / 1995

PENULISAN TRANSLITERASI

ا = 'a

ب = b

ث = t

ث = s

ج = j

ح = h

خ = kh

د = d

ذ = z

ر = r

ز = z

س = s

ش = sy

ص = s

ض = d

ط = t

ظ = z

ع = 'a

غ = gh

ف = f

ق = q

ك = k

ل = l

م = m

ن = n

و = w

ي = y

ة = ah

ال = al-(syamsiyah)
al-(qamariyah)

و = 'a, 'i, 'u

ي = iy

- Vokal panjang (mad) a = ā

- Vokal panjang (mad) i = ī

- Vokal panjang (mad) u = ū

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3. Metodologi	11
1.4 Sistematika	12
BAB II SEJARAH PEMIKIRAN TENTANG KONSEP MANUSIA	14
2.0 Pengantar	14
2.1 Periode Sejarah Abad Pemikiran	14
2.2 Pandangan Zaman Purbakala	16
2.3 Pandangan Indonesia Purba	18
2.4 Pandangan Filsafat Lama	21
2.5 Pandangan Filsafat Lama Hingga Era Soc- rates	27
3.6 Pandangan Hellenik Yunani Hingga Kurun Pemikiran Romawi	31
3.7 Rangkuman	35
BAB III RIWAYAT HIDUP AL-RAZI DAN S.FRE- UD	37
3.0 Pengantar	37
3.1 Muhammad Zakariya al-Razi	37
3.1.1 Beberapa Nama al-Razi dalam Kepusta- kaan Islam	37

3.1.2 Kelahiran dan Pendidikan al-Razi ... 38

3.1.3 Kehidupan Sebagai Dokter dan Pen-

didik 40

3.1.4 Sikap dan Perilaku Kehidupannya 42

3.1.5 Pandangannya tentang Kehidupan

Beragama 44

3.1.6 Karya-karya Tulisnya 46

3.2 Sigmund Freud 48

3.2.1 Kelahiran dan Pendidikan Freud 48

3.2.2 Kehidupan Sebagai Dokter dan Pe-

neliti 50

3.2.3 Sikap dan Perilaku Kehidupannya 52

3.2.4 Pandangannya tentang Kehidupan

Beragama 56

3.2.5 Karya-karya Tulisnya 59

3.3 Rangkuman 61

BAB IV TEORI-TEORI UMUM PEMIKIRAN AL-RAZI

4.0 Pengantar 63

4.1 Al-Razi dan Pemikiran Filosof-filosof Yu-

nani 64

4.1.1 Manusia dalam Pandangan Filosof Yuna-

ni 64

4.1.2 Manusia dalam Gambaran al-Razi 66

4.2 Al-Razi Mengemukakan Konsep Kepribadi-

an Manusia 68

4.2.1 Manusia dengan Potensi Akalnya 68

4.2.2 Manusia dengan Biologi Kehidupannya .. 71

4.2.3 Manusia dengan Agresivitas Memenuhi Keinginannya

72

4.3 Pengembangan Teori Unsur-unsur Kepribadian Manusia

73

4.3.1 Pengembangan Teori al-Nafs al-Natiqah

73

4.3.2 Pengembangan Teori al-Nafs al-Nabatiyah

76

4.3.3 Pengembangan Teori al-Nafs al-Ghadiyah

79

4.4 Membangun Ilmu Kedokteran Jiwa

81

4.5 Teori Kebahagiaan

83

4.6 Teori Daya (Dinamika)

86

4.7 Teori Sadar dan Teori Taksadar

87

4.8 Rangkuman

88

BAB V TEORI-TEORI UMUM PEMIKIRAN S.FREUD

90

5.0 Pengantar

90

5.1 Konsep Manusia Sebelum Generasi Freud

91

5.1.1 Tokoh-tokoh Pemikir yang Mempengaruhi Freud

92

5.1.2 Membangun Pandangan Baru tentang Manusia

94

5.2 Gambaran Umum Konsep Kepribadian Manusia

97

5.2.1 Manusia dengan Kepribadian Id-nya

99

5.2.2 Manusia dengan Kepribadian Ego-nya

104

5.2.3 Manusia dengan Kepribadian Superego-nya

107

5.3 Analisis Teori Kepribadian	111
5.3.1 Pengembangan Teori Id	113
5.3.2 Pengembangan Teori Ego	115
5.3.3 Pengembangan Teori Superego	117
5.4 Pemahaman Baru Psikoanalisis	121
5.5 Konsep Kesenangan dan Ketaksenangan ..	125
5.6 Hukum Energi	127
5.7 Bagian Sadar dan Bagian Taksadar	129
5.8 Rangkuman	131

BAB VI PERBANDINGAN SUBSTANSIAL ANTARA PEMIKIRAN AL-RAZI DAN S. FREUD

6.0 Pengantar	134
6.1 Dasar Pemikiran al-Razi	134
6.1.1 Memandang Manusia Secara Komprehensif	134
6.1.2 Pemahaman Aspek Psikisme Manusia	137
6.1.3 Menyusun Konsep Kepribadian	141
6.2 Dasar Pemikiran Freud	146
6.2.1 Memandang Manusia Secara Mekanis ...	146
6.2.2 Mempelajari Psikisme Manusia	147
6.2.3 Menyusun Konsep Kepribadian	150
6.3 Aktualisasi Pemikiran al-Razi dan S. Freud	155
6.4 Rangkuman	160

BAB VII PERBANDINGAN KONSEPTUALISME ANTARA PEMIKIRAN AL-RAZI DAN S. FREUD

7.0 Pengantar	162
7.1 Perbandingan yang Berkoherensi	162
7.1.1 Aspek Pemikiran Filsafat	162

7.1.2 Aspek Pemikiran Psikologi	164
7.1.3 Aspek Pemikiran Teologi	167
7.1.4 Aspek Pemikiran Konsep Kepribadian ...	170
7.1.5 Aspek Pemahaman Kepribadian Bermasalah	174
7.1.6 Aspek Pemahaman Kesenangan dan Ketakse-	
nangan	177
7.1.7 Aspek Pemikiran Daya-daya Naluri	180
7.2 Perbandingan Deskriptif	183
7.3 Perbandingan Dialektis	190
7.4 Rangkuman	198
 BAB VIII KESIMPULAN	 200
PENGERTIAN BEBERAPA ISTILAH	205
DAFTAR KEPUSTAKAAN	209



PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah pemikiran filsafat mulai dikenal sejak zaman purbakala dengan tulisan-tulisan yang disebut surat-surat filsafat lama. Pemikiran ini muncul tatkala ada kesadaran manusia mempertanyakan tentang dirinya, kemudian berkembang dengan hubungan dirinya dengan Pencipta dan dengan alam.

Pemikiran ini berlangsung kurun demi kurun dari zaman filsafat lama sampai zaman filsafat baru, kemudian berlanjut pada abad pertengahan, abad renaissans, hingga abad modern, dan abad analisis yang sekarang.

Setiap perjalanan kurun memunculkan beberapa pemikir yang mencoba makin mengkonkretkan pemahaman maupun penafsiran mengenai manusia sesuai perkembangan zaman yang dihadapi pemikir itu. Keadaan ini menyimpulkan adanya mata rantai pemikiran yang tidak terputus, terutama upaya manusia merenung dan menatap dirinya, dan yang membuahkan kajian tentang filsafat manusia.

Pemikir-pemikir besar tentang manusia yang tampil dalam sejarah peradaban, telah terhimpun dalam beberapa sumber kepustakaan, antara lain Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia.¹ Dalam rujukan ini terlihat bahwa manusia senen-

¹Dr.P.A. van der Weijl (Jakarta: Gramedia, 1988).

UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS

tiassa ingin mengetahui tentang hakikat dirinya. dan keinginan ini makin terwujud, atau makin memperoleh pemahaman yang lebih konkret pada masa Socrates, Plato, dan Aristoteles. Sesudah itu dikembangkan oleh pemikir-pemikir berikutnya menjelang tarikh Masehi dan sesudah tarikh Masehi. Pembahasan ini terlihat dengan tulisan-tulisan yang terdokumentasi dan yang dapat dipelajari sampai sekarang.

Perjalanan kurun-kurun ini sampai abad pertama sesudah tarikh Masehi tersusun sebagai berikut:

- a. Kurun Sejarah Purbakala atau Filsafat Kuno (2000 - 1500 S.M.), dengan adanya Regveda dan Veda.
- b. Kurun Sejarah Filsafat Lama (600 S.M. - 375 S.M.), dengan pemikir-pemikir dari Tiongkok dan India, seperti Lao-Tse, Kong fu-tse, dan Budha. Kemudian di Yunani muncul banyak pemikir, sejak dari Thales (640 - 546 S.M.), hingga Georgias (483 - 375 S.M.).
- c. Kurun Sejarah Socrates (469 - 399 S.M.), dan Plato (427 - 348 S.M.), serta Aristoteles (382 - 322 S.M.).
- d. Kurun Sejarah Filsafat Yunani hingga zaman Romawi, dengan pemikir-pemikir sejak dari Zeno (336 - 264 S.M.), hingga Augustinus (354 - 430 M.).²

Perkembangan pemikiran pada zaman Romawi sesudah tarikh Masehi disebut juga sebagai era pemikiran (filsafat) Kristen pada masa kekuasaan Constantine (272 - 337) dengan beberapa tokoh pemikir, antara lain Porphyry (232 -

² Dr. Abw. Hanifah, Rintisan Filsafat, jilid I, h. 144.

304), Augustinus (354 - 430), dan Boethius (480 - 524). Walaupun disebut sebagai era filsafat Kristen, tetapi selalu dikritik sebagian ahli karena berkembangnya pemikiran yang bertentangan dengan masalah-masalah kefilosofatan (Christianity complicated the problems of philosophy), dan yang belum mengartikulasikan segi-segi pemikiran yang sebenarnya (not yet philosophically articulate).³ Era ini disebut juga era yang mempunyai ciri penolakan nilai-nilai intelektual (anti-intelectual).⁴

Keadaan itu berlangsung mulai abad IV, yang juga disebut Abad Kegelapan (the Dark Ages) dan berlanjut sampai abad X di dunia Barat. hingga muncul abad pertengahan (X - XV).⁵

Adapun di dunia Timur (Islam), pada abad VI lahir seorang pembawa obor, yaitu dengan kelahiran Nabi Muhammad (570). Beliau diutus guna mengeluarkan manusia dari tembok zaman kegelapan (min al-zulumāt) menuju kecerahan (ilā al-nūr) bagi seluruh umat manusia (kaffātan li al-nās). Beliau membawa risalah dengan wahyu al-Quran, yang dapat merekam apa-apa yang terjadi pada masa sebelum Nabi Muhammad lahir dan masa yang sedang dihadapi umat manusia waktu kelahiran Nabi itu (dalam contoh kejatuhan kota Roma).

Wahyu ini menyampaikan penjelasan dan jawabannya (tib-yānan li kullī syai-ī), yang sebagiannya tertulis dengan

³ Anne Freemantle, The Age of Belief, h. 15, 17.

⁴ Ibid., h. 18.

⁵ Ibid., pengantar buku, ix, x.

bahasa yang padat, inti, dan filosofis (ijmāl) dan seba-
giannya dengan keterangan rinci (tafsīl). Kejadian Adam
diterangkan secara rinci, yaitu dari zat tanah (al-tīn),
kemudian disertai potensi kesadaran mengabdikan kepada Allah
(liya'budūn), potensi beradaptasi dengan alam dan mengha-
dapi tantangan alam (afalā ta'qilūn) dengan suatu kons-
truksi yang sempurna (fī ahsani taqwīm), yang disesuai-
kan sebagai bagian dari alam (wa kuntum turāban wa 'izāmā).

Konsepsi Islam dengan wahyu al-Quran, telah dapat men-
jawab apa-apa yang menjadi renungan dan pemikiran umat ma-
nusia sejak zaman dahulu kala. Penjelasan ini terlihat mi-
salnya dalam menuturkan masalah psikis (al-nafs, al-qalb),
tantangannya (wa ma tahwa al-anfus), fungsinya yang mene-
ngankan dan membahagiakan (al-mutma-innah) atau berkecen-
derungan kepada hal-hal yang tercela (al-ammārah), maupun
yang mengingatkan tentang sikap dan perilaku yang tercela
itu (al-lawwāmah).

Tentang masalah ruh (al-rūh) penuturannya dibatasi pa-
da masalah inti, yakni sebagai anugerah Allah menyertai
kehidupan manusia dan penguraianannya tidak terlalu diper-
luas. Allah telah menjanjikan, bahwa pengetahuan tentang
ruh yang diberikan kepada manusia tidak banyak dan ter-
batas.

Masalah-masalah itu makin terangkat dalam kurun fi-
losof-filosof Islam dan dicirikan sebagai kurun yang sa-
ngat memberi peluang kebebasan berpikir jika dibandingkan
dengan era kegelapan sebelumnya. Corak pemikiran kaum Mus-
limin ini memberi angin baru bagi pemikiran filsafat yang

berintegrasi dengan konsep ilmu pengetahuan. Kaum Muslimin berhasil meletakkan dasar pemikiran filsafat dengan filsafat ilmiah.⁶ Peradaban baru ini tidak saja berlaku bagi dunia Timur tetapi dalam sejarah peradaban sejagat disebut sebagai peradaban kedua sesudah peradaban Romawi.⁷

Masalah hakikat dan eksistensi manusia dibahas dengan pendekatan konsep ilmu pengetahuan dari berbagai sudut pandang dan kepeloporan ini membentuk sejarah baru adanya Muslim Scientist dan Muslim Philosophy. Kurun ini melahirkan ahli-ahli ilmu pasti alam karena adanya kebebasan mempelajari dan membahas pemikiran-pemikiran Yunani, Persia, Byzantium yang berkembang sebelumnya. Kurun ini disebut juga sebagai kehadiran kaum Muslimin terpelajar (Muslim Scholars).⁸

Pemikiran-pemikiran yang maju dan berkembang pada masa ini, kelak akan menjadi mata rantai sejarah peradaban menuju abad pemikiran renaisans, yang sebelumnya mengalami kegelapan dalam kekuasaan gereja, atau yang disebut The Church in the Early Middle Ages. Perkembangan yang terjadi menuju abad pencerahan disebut sebagai fase transisi menuju ke ruang waktu baru (the transition to modern times).⁹ Pada masa transisi inilah, para filosof Islam menyumbangkan peradaban dan tradisi baru dalam pemikiran filsafat, termasuk filsafat manusia.

⁶ Fazlur Rahman, Al-Islam, bab vii (perkembangan filsafat).

⁷ Western Civilization, vol. I, h.179.

⁸ Ibid.

⁹ Civilization Past & Present, h. 241 (bab 11), dan h. 263 (pembuka bab 12).

Sejarah peradaban dunia mencatat bahwa dalam peradaban yang ditempuh kaum Muslimin, telah mampu menyerap pemikiran-pemikiran filsafat Yunani, dan memperoleh pembahasan dan penerjemahan yang tidak sedikit. Di samping itu mereka mengadakan peninjauan dalam rangka penyempurnaan dan yang tidak bertentangan dengan wahyu. Dalam hal ini penulis sejarah terkenal Phillip K. Hitti menulis dalam bukunya The Arabs A Short History: "To the Moslem thinkers, Aristotle was truth, Plato was truth, the Koran was truth, but truth must be one. Hence arose the necessity of harmonizing the three, and to this task they addressed themselves."

Inilah karya-karya besar peradaban Islam, yang dirintis filosof-filosof Islam sejak abad VIII, pada masa al-Kindi (801 - 873), abad IX pada masa al-Razi (865 - 925), al-Farabi (870 - 950), dan Miskawaih (932 -963). Pada perjalanan abad X pemikiran-pemikiran itu diteruskan Ibn Sina (980 - 1037), abad XI dengan filosof Ibn Bajjah (1082 - 1138), Ibn Tufail (1106 - 1183), Ibn Rusyd (1126 - 1198), dan lain-lain.

Adapun di wilayah dunia bagian Barat, pembahasan seperti itu terhalang oleh dogma-dogma yang mencekam sebagai gambaran abad kegelapan- dan mulai memberi titik cerah pada abad pertengahan (800 - 1400). Kemudian disusul abad pemikiran renaissans (1440 - 1634) dan abad pemikiran modern

(1637 - 1869). Perjalanan kurun-kurun ini dalam pemikiran filsafat digambarkan sebagai berikut:

a. Abad Kepercayaan Agama (The Age of Belief).

bagai universitas di Eropa, antara lain Oxford dan Paris.¹¹

Sejarah peradaban yang tidak sama di dunia Timur dan Barat itu menimbulkan suatu pertanyaan apakah dapat suatu pemikiran saling berinteraksi, terutama di dalam membahas masalah manusia yang lebih mendekati pemikiran rasional? Jawaban sementara akan dapat ditelusuri melalui konsepsi salah seorang pemikir masalah manusia yang dihasilkan peradaban Islam dan salah seorang pemikir masalah manusia yang dihasilkan abad pemikiran analisis (yang mutakhir).

Sejarah peradaban dunia Timur Islam pada abad IX telah melahirkan seorang pemikir besar tentang manusia, yaitu Abu Bakr Muhammad ibn Zakariya al-Razi (disingkat al-Razi), dan sejarah peradaban dunia Barat, pada abad XX, telah melahirkan seorang pemikir tentang manusia, bernama Sigmund Freud (disingkat Freud). Kedua pemikir ini dianggap mewakili zaman (kurun) masing-masing.

Nama al-Razi dalam literatur Islam disebut peletak dasar filsafat manusia secara menyeluruh (falsafah insāniyah syāmilah) dan dalam buku rujukan Medicine and Man (1958), namanya disejajarkan dengan Ibn Sina. Kemudian Freud dalam literatur Barat, ia disebut mempunyai gagasan baru tentang natur manusia (a new view of human nature) yang

Fremantle (a), Giorgio de Santillana (b), Stuart Hampshire (c), Isaiah Berlin (d), Henry D. Aiken (e), dan Morton White (f).

¹¹ The Arabs A Short History, n. 181, yang diringkaskan oleh penyusunnya dari naskah lengkap History of The Arabs.

¹² Uirāsāt fi al-Fikr al-Islāmi, n. 150.

rasional.¹³ Dalam literatur Arab, teorinya dimuat dalam buku-buku ilmu jiwa dan kesehatan mental.

Kedua ahli ini dalam sejarah kehidupan masing-masing mempunyai sejarah perjalanan intelektual yang hampir sama. Al-Razi adalah seorang dokter kenamaan, yang dalam sumber kepustakaan, ia memperoleh julukan "Galenus Arab". Dan Freud juga seorang dokter yang menyelesaikan pendidikannya dengan baik. Selanjutnya, ia memilih profesi sebagai tenaga peneliti guna memenuhi obsesinya mengetahui unsur psikisme manusia. Dalam sejarah peradaban Barat, ia tercantum sebagai sebagai pemikir rasional tentang manusia sebagai orang pertama memperoleh predikat ini, jika dibandingkan dengan pemikir-pemikir sebelumnya yang dianggap irasional, seperti Nietzsche dan Schopenhauer.¹⁴

Sejauh mana pemikiran rasional al-Razi dan Freud dapat bertemu di dalam meneliti unsur-unsur kehidupan manusia?

Al-Razi pernah mewariskan karya intelektual, antara lain Al-Tibb al-Ruhāni. Dalam buku ini ia membahas tentang adanya tiga unsur yang mempengaruhi kehidupan manusia. Pemikiran ini didasari dari pembahasan awal kejadian imateri, hingga berwujud materi (al-jasad).

Freud melahirkan karya intelektual dengan penemuan psikoanalisis, dan di dalamnya terkandung pembahasan manusia, yang juga tersusun dari tiga unsur.

Masalah yang akan diteliti dan dibahas didasari dari

¹³ Western Civilization, vol. II, h. 623

¹⁴ Ibid., h. 620, 621, 622.

suatu formulasi, bahwa unsur-unsur kehidupan manusia yang diteliti al-Razi secara klinis, dapat diperbandingkan dengan penemuan Freud tentang adanya unsur-unsur itu, yang juga diteliti secara klinis. Perbandingan ini dapat diartikan sebagai dialog filsafat dengan ilmu pengetahuan, atau filsafat menarik kesimpulan dari fakta.¹⁵

1.2 Rumusan Masalah

Al-Razi sebagai filosof Islam, telah mempelajari wujud manusia yang tersusun dari tiga unsur. Unsur yang paling utama ialah pada al-nāṭiqah yang menyimpan daya akal, dan dua unsur lainnya sebagai alat (al-ālah) unsur pertama.

Freud merumuskan konsepsi manusia dari tiga unsur juga, yang relatif mempunyai kesamaan dengan pemikiran al-Razi membentuk kepribadian manusia. Kelebihan pemikiran al-Razi dari Freud adalah dalam pembahasan daya al-nāṭiqah melebihi tuntutan rasio dalam konsep Freud.

Masalah pokok yang ingin ditelusuri ialah: sejauh mana pandangan al-Razi dan Freud dapat diperbandingkan dan dapat ditemukan persepsi yang ada kesamaannya, di samping ditemukan ada perbedaannya.

Masalah pokok itu tersimpul dari formulasi pertanyaan yang tersusun sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran umum pemikiran al-Razi tentang unsur-unsur yang mempengaruhi kehidupan manusia?
- b. Apakah pemikiran al-Razi sebagai kelanjutan pemiki-

¹⁵ Louis O. Kattsoff, Pengantar Filsafat, h. 14; dan Anton Bakker, Metodologi Penelitian Filsafat, h. 87.

ran-pemikiran filosof sebelumnya?

- c. Bagaimana konsepsi Freud tentang manusia dalam teori kepribadian?
- d. Apakah teori kepribadian yang disusun Freud itu dipengaruhi oleh pemikiran filsafat dan ilmu-ilmu yang berkembang sebelumnya?
- e. Dapatkah pemikiran al-Razi tentang unsur-unsur kehidupan manusia itu diperbandingkan dengan teori yang dikemukakan Freud? Di mana persamaan dan perbedaannya?
- f. Apakah perbandingan ini dapat bermakna sebagai perbandingan pemikiran filosof-filosof Islam abad IX dan pemikiran ilmu pengetahuan pada abad XX?

1.3 Metodologi

Beberapa masalah yang dirumuskan sebelumnya diuraikan dengan pendekatan komparatif, yaitu dengan meneliti beberapa pandangan dua pemikir ini dalam satu perspektif masalah kehidupan manusia dengan potensi-potensinya. Dalam perbandingan ini akan diteliti adanya integrasi pemikiran yang menggambarkan kesamaan persepsi dalam hal-hal yang menjadi pembahasan, di samping adanya perbedaan dalam hal-hal tertentu.

Salah satu tugas penelitian komparatif, khususnya bidang penelitian filsafat, ialah bahwa pemikiran filsafat berupaya dapat menunjuk fakta-fakta atau keterangan yang memperjelas apa yang pernah menjadi pemikiran filsafat sebelumnya.

Perbandingan pemikiran al-Razi dilatarbelakangi dengan pemikiran-pemikiran yang berkembang sebelumnya. De-

mikiran pula pemikiran Freud dilatarbelakangi dengan pemikiran-pemikiran ilmuwan pada zamannya. Latar belakang pemikiran masing-masing, dirangkum sebagai bahan perbandingan pula guna memperoleh bahan-bahan penguraian yang memungkinkan adanya kesamaan persepsi, di samping perbedaan persepsi, sesuai dengan kurun-kurun yang dihadapi.

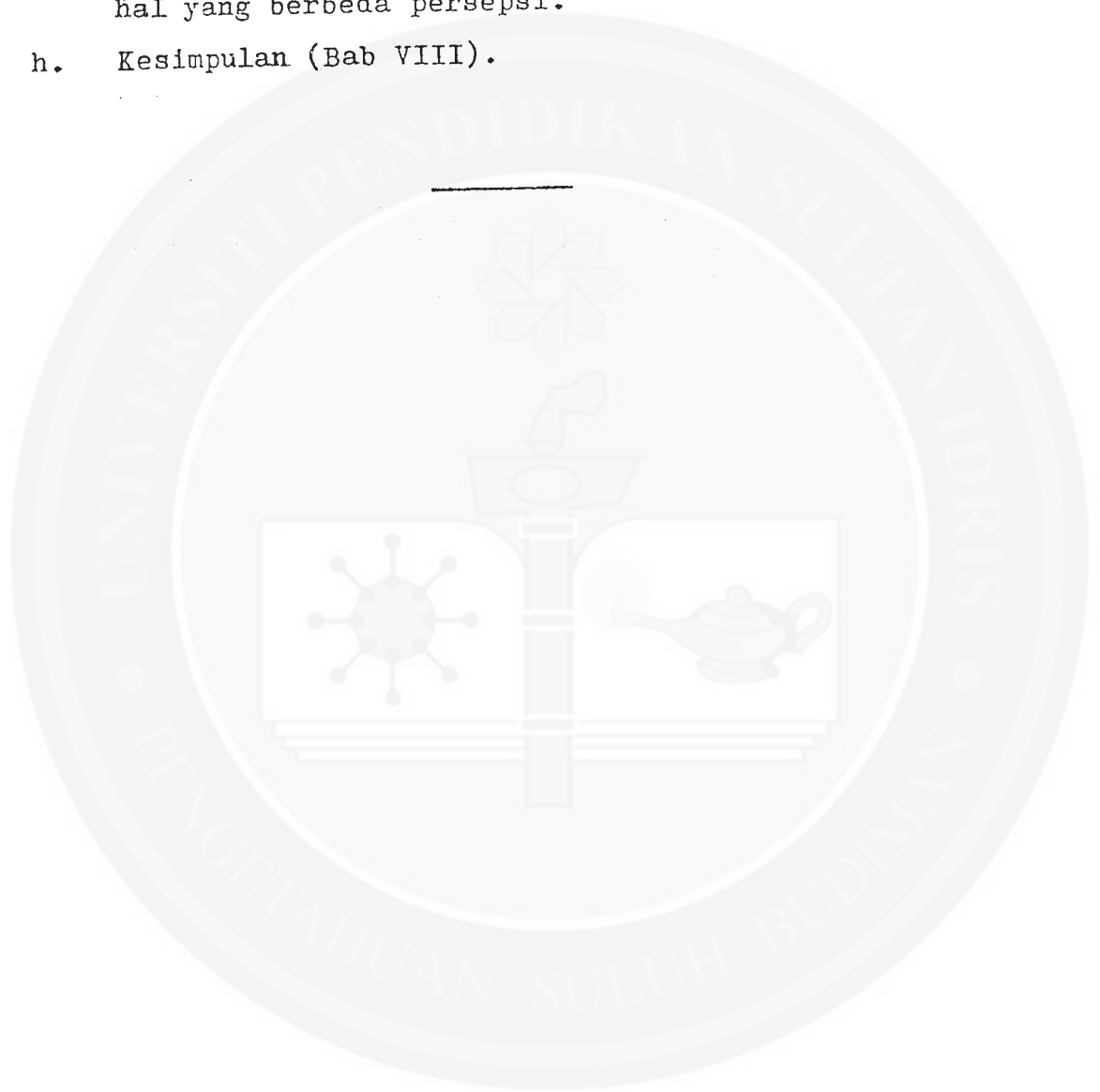
Kesamaan dan perbedaan pandangan itu telah menjadi tradisi ilmu pengetahuan, dan yang mendorong adanya studi perbandingan.

1.4 Sistimatika

Pokok-pokok pikiran yang dikemukakan sebelumnya, disusun dengan tata urutan penulisan sebagai berikut:

- a. Perjalanan sejarah pemikiran tentang konsep manusia (Bab I).
- b. Perkembangan pemikiran konsep manusia zaman purbakala yang bersifat abstrak hingga abad pemikiran Yunani yang mendekati pemikiran konkret dan abad pemikiran sesudah tarikh Masehi yang dogmatik (Bab II).
- c. Kehadiran pemikir besar abad filosof Islam di dunia Timur yang diwakili al-Razi, dan kehadiran salah seorang pemikir masalah manusia di dunia Barat yang diwakili Sigmund Freud disertai latar belakang sejarah kehidupan, kemampuan intelektual, dan warsian pemikiran masing-masing (Bab III).
- d. Teori-teori umum yang dikonsepsikan al-Razi tentang potensi-potensi kehidupan manusia (Bab IV).
- e. Teori-teori umum yang dikonsepsikan Freud tentang potensi-potensi kepribadian manusia (Bab V).

- f. Hal-hal yang dapat diperbandingkan secara komparatif antara pemikiran al-Razi dan Freud (Bab VI).
- g. Hal-hal yang dianggap adanya kesamaan persepsi dan hal-hal yang berbeda persepsi.
- h. Kesimpulan (Bab VIII).



UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS

N IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS UNIVERSITI F

BAB II

SEJARAH PEMIKIRAN TENTANG KONSEP MANUSIA

2.0 Pengantar

Sejarah pemikiran tentang konsep manusia, telah berlangsung beberapa kurun, dan tidak sekedar kembali ke zaman al-Razi dan Freud, tetapi juga dari pemikiran-pemikiran yang berkembang sebelumnya. Pemikiran-pemikiran seperti itu, diawali dengan pengenalan manusia pada dirinya, alamnya, dan yang menciptakannya. Dengan pengenalan ini mulai menyadarkan manusia tentang konsep moral.

Pandangan-pandangan itu telah berkembang sejak zaman dikenalnya unsur-unsur religi dalam kehidupan manusia, walaupun dalam pemikiran yang masih sederhana. Pandangan ini membentuk suatu anutan dengan memakai nama yang menciptakan suatu ajaran. Ajaran-ajaran itu disusun atas dasar isyarat-isyarat yang ditangkap dari lambang-lambang alam. Kemudian pandangan-pandangan itu makin transparan maupun pembahasan pada abad pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan melalui periode-periode sejarah pemikiran yang diuraikan berikut.

2.1 Periode Sejarah Abad Pemikiran

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan pemikiran, khususnya pandangan tentang Manusia, Alam, dan Tuhan, sampai pada masa al-Razi, adalah sebagai berikut:

a. zaman Purbakala atau Rissarat Kuno (2000--1500 S.M.).
Pemikiran ini diawali dengan pertumbuhan paham Veda.

Pemikiran ini diawali dari abad pertumbuhan zaman Veda (Early Vedic Age), sampai tahun 900 S.M. oleh bangsa Aryan di India. Kemudian, mengalami pasang surut (Later Vedic Veda) pada periode 900 -- 500 S.M.

- b. Zaman Filsafat Lama atau Prasocrates (600 S.M.), dengan kehadiran pemikir Lao-tzu (600 S.M.), dan ajaran Taoisme di Cina, serta Confucius (551--479 S.M.). Pada periode ini juga, di India, tampil pemikir Budha Gautama (563--483 S.M.) yang berupaya menyederhanakan ajaran Veda (brahmanik) yang berkembang sebelumnya.
- c. Seiring dengan kurun itu, di Parsi (Iran) tercatat nama Zoroaster (600 S.M.), yang mengajarkan paham Ahura-Mazda, kemudian Darius menyempurnakan ajaran itu dengan paham Mazdaisme. Dalam kurun yang sama, di Yunani sejak tahun 600 S.M. s.d. 460 S.M. muncul pemikir-pemikir : Thales, Anaximander, Pythagoras, Heraclitus, Xenophanes, Parmenides, Zeno, Empedocles, Anaxagoras, Leucippus, dan Democritus.
- d. Zaman Socrates (469--322 S.M.), yang dirintis Socrates, kemudian disusul Xenophon, Antisthenes, Diogenes, Plato, dan Aristoteles.
- e. Zaman Filsafat Yunani Sebelum Tarikh masehi (336--43 S.M.) sejak pemikir Zeno (336 - 224), sampai kepada Cicero (106 - 43). Zaman ini disusul kemudian dengan zaman sesudah tarikh masehi, yang kelak disebut sebagai mazhab Romawi. Pada masa ini dikenal nama-nama Epictetus, Marcus Aurelius, Plutarchus, dan aliran Plotinus, Neoplatonisme, dan berakhir pada saat Justianus

(529 M.), yang menutup sekolah tinggi di Atena.

- f. Zaman Pemikiran Kristen (Christian Philosophy), yang ditandai dengan pengaruh filsafat Yunani, yang menganggap Isa sebagai "Messiah", dan pendapat Paul yang menganggap Isa sebagai "Christos", artinya: "the Son of God". Pada masa ini berkembang aliran Platonis dan Neoplatonis yang dihadapkan dengan dogma gereja. Upaya memadukan pandangan filsafat dan gereja melahirkan St. Augustin (354--450 M.), kendati ia lebih cenderung pada pemikiran filsafat daripada pandangan gereja. Pandangan ini diteruskan oleh pemikir-pemikir St. Anslem (1033--1109), Thomas Aquinas (1125--1274), René Descartes (1596--1650), Leibniz (1646--1716), dan Immanuel Kant (1724--1804).

2.2 Pandangan Zaman Purbakala

Pada tahun 1500 S.M. bangsa Aryan mendatangi wilayah India dan berasimilasi dengan penduduk setempat.

Pandangan-pandangan yang terekam pada masa itu, terlihat dalam karya-karya sastra Veda, Rig-Veda, Mahabharata, Baghavad Gita, dan karya-karya sastra ini merupakan nyanyian ketuhanan (the Lord's Song). Dalam Veda misalnya, ada tahapan (evolusi) pemikiran tentang nilai-nilai kebaikan yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari sebagai ketentuan moral (moral law). Menurut pandangan Veda kebaikan-kebaikan itu mengacu pada yang universal, kemudian bersatu dengan sumbernya (many gods toward a complete pantheism). kemudian tim-

bul suatu anggapan bahwa tiap sesuatu di jagat raya ini adalah pancaran Tuhan (everything in universe as God).

Pandangan ini membentuk kepercayaan India yang memandang bahwa Tuhan, alam, dan manusia menjadi suatu kesatuan eksistensi Roh (One Soul). Orang India menganggap bahwa ada tiga kekuatan yang mengatur sesuatu, yaitu:

- a. Brahman sebagai Pencipta (Creator), yang mutlak Ada (Absolut) dan abadi.
- b. Wisnu sebagai Pemelihara (Preserve).
- c. Siwa sebagai Perusak (Destroyer).

Kendati terlihat ada tiga pembagian kerja, tetapi tidak berarti daya-daya ini berdiri sendiri, sebab, masing-masing bersatu dalam suatu perpaduan adidaya juga (trinity). Diuraikan, bahwa Brahman adalah adikudrati tertinggi dan yang absolut ada-Nya, kemudian Wisnu dan Siwa bekerja menjaga keseimbangan kekuatan alam, yang juga sebagai kekuatan kehidupan antara yang merusak (destruktif) dan yang membangun (konstruktif).

Daya-daya ini dilambangkan dengan dewa-dewa, dan dewa dalam pengertian semula tidak mereka maksudkan sebagai sosok personal (personality) tetapi dimaksudkan sebagai sinar, cahaya, atau nur (light). Paham ini berasal dari pengertian div (baca: dewa) yang diciptakan oleh Yang Mahakuasa.

Paham Kesatuan Roh (One Soul) itu membentuk kepercayaan reinkarnasi, yang dapat dilalui dengan paham penyiksaan diri dan peniadaan diri (loss of self). Cara-cara ini dilakukan dengan maksud untuk dapat menyatu dengan

moksa dan Brahman. Menurut pandangan ini kelahiran manusia membawa penderitaan dan orang harus menderita karena dibelenggu oleh karma. Manusia menyadari "aku"nya (atman) jika bebas dari keinginan-keinginan jasmaniah dan rohaniah, yakni pikiran, perasaan, kemauan yang tidak terkendalikan. Dengan demikian paham ini memandang bahwa tingkat atau derajat manusia tidaklah sama, disebabkan tidak semua manusia dapat mencapai tingkat tertinggi itu.

Manusia diberi tingkatan (varna -- dalam Sangsakerta) yang didasari dari paham Kasta Brahmanik (Brahmanic-Caste). Kasta ini diperkenankan dan diharuskan mempunyai kitab dan mengajarkannya.

Kasta tertinggi adalah Brahmana yang bertugas sebagai guru atau pendeta, dan berhak memiliki kitab dan memperdalamnya. Kemudian disusul oleh kasta Ksatria yang bertugas sebagai pengawal negara dan boleh memiliki kitab, kendati tidak diperkenankan mengajarkannya. Selain dua kasta ini dikenal pula kasta Waisya, yakni golongan pedagang dan petani yang tidak diperkenankan mempunyai kitab, tetapi mendengarkan isi atau penjelasannya. Akhirnya kasta terbawah disebut Sudra yang terdiri dari mereka yang bertugas sebagai buruh dan pesuruh. Kasta ini juga tidak diperkenankan mempunyai kitab, tetapi tidak dilarang mendengar ajaran kitab itu.

2.3. Pandangan Indonesia Purba

Pandangan zaman purbakala itu turut mencatat tentang keadaan Indonesia Purba, khususnya di pulau Jawa sebelum dimasuki oleh pandangan-pandangan dari pendatang baru.